

jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal

Volume 8 No 1 - Juli 2015

Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup
Di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Bagi Perempuan Di Desa
Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman
Marta Dwi Ningrum, S.Pd, Lutfi Wibawa, M.Pd

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Sadar Gender
Di Kelurahan Wirobrajan, Kota Yogyakarta
Listyaningsih, S.Pd, Dr. Sujarwo, M.Pd

Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Alternatif Qoryah Thayyibah Salatiga
Imam Shofwan

Peran Usaha Sandal Kelom Geulis Dalam Memotivasi Berwirausaha Mantan
Karyawan Di Desa Setiawargi Kota Tasikmalaya
Andini Nurraeni, Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd

Bimbingan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia
Dini, Nonformal Dan Informal Dengan Pendekatan "Komunikasi Menimbang
Kebutuhan"
Mulyadi

Implementasi Motivasi Berkreasi Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha
Peserta Didik Paket C SKB Ajibarang Kabupaten Banyumas Kelas Xi
Tahun 2013- 2014
Usman Setiadi

Pengembangan Potensi Anak Usia Dini Dengan Model 'Unfold Circle'
Berbasis Keterampilan Hidup dan Alam
Nanik Suratmi



PP-PAUDNI

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Regional II Semarang
Bekerja sama dengan Kaprodi PLS Pasca Sarjana UNNES Semarang

Pengarah:

Dr. Ade Kusmiadi, M.Pd

Penanggungjawab:

Drs. Suka, M.Pd

Ketua Penyunting:

Dra, Riyati Anggoro Peni, M.Pd

Penyunting Pelaksana:

Yuniarti, M.Hum

Zumrotul Khasanah, S.Psi

Heru Djoko Walojo, S.Pd

Drs. Andriyanto

Astuti Parramita

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo

Pelaksana Administrasi:

Febri Hartanti P

Arif Wibowo, ST

Dedy Haryanto, S.Kom

Rudiyanto, S.Si

Rahmawati K, S.Pd

Pelaksana Teknis:

Rakhmat Gunarja, S.Pd

Sri Rahayuningsih, S.Pd

Diterbitkan oleh:

PP-PAUDNI Regional II

Semarang

Bekerja sama dengan

Kaprodi PLS Pascasarjana

UNNES Semarang

Alamat Redaksi:

Jl. Diponegoro 250 Ungaran

Semarang, Jawa Tengah.

Telp. 024-6921187

Fax. 024-6922884

jurnal ilmiah
pendidikan anak usia dini,
nonformal dan informal
andragogia

Volume 8 No 1 - Juli 2015

Daftar Isi

**Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup
Di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Bagi
Perempuan Di Desa Umbulmartani, Kecamatan
Ngemplak, Kabupaten Sleman**
Marta Dwi Ningrum, S.Pd, Lutfi Wibawa, M.Pd

**Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Sadar
Gender Di Kelurahan Wirobrajan, Kota Yogyakarta**
Listiyuningsih, S.Pd, Dr. Sujarwo, M.Pd

**Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Alternatif
Qoryah Thayyibah Salatiga**
Imam Shofwan

**Peran Usaha Sandal Kelom Geulis Dalam Memotivasi
Berwirausaha Mantan Karyawan Di Desa Setiawargi
Kota Tasikmalaya**
Andini Nuraaeni, Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd

**Bimbingan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal
Dengan Pendekatan "Komunikasi Menimbang
Kebutuhan"**
Mulyadi

**Implementasi Motivasi Berkreasi Dalam Meningkatkan
Motivasi Berwirausaha Peserta Didik Paket C Kelas XI
SKB Ajibarang Kabupaten Banyumas**
Tahun 2013- 2014
Usman Setiadi

**Pengembangan Potensi Anak Usia Dini Dengan Model
'Unfold Circle' Berbasis Keterampilan Hidup dan Alam**
Nanik Suratmi

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN SADAR GENDER
DI KELURAHAN WIROBRAJAN, KOTA YOGYAKARTA**

Listiyaningsih, S.Pd*) &Dr. Sujarwo, M.Pd*)

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY

*) Listiyaningsih17@gmail.com, *) sujarwo@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan, 2) dampak pendidikan sadar gender bagi perempuan (warga belajar) di Kelurahan Wirobrajan, 3) faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan sadar gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain: 1) pendidikan sadar gender dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; 2) dampak pendidikan sadar gender adalah sikap dan kemauan warga belajar menyampaikan informasi gender, kepedulian terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, pergaulan di masyarakat lebih baik, serta kehidupan keluarganya lebih demokratis, kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan, dan menjadi tahu tindakan yang dilakukan ketika menghadapi KDRT 3) faktor pendukung program adalah komitmen ketua dibantu dengan sekretaris, respon positif warga belajar, dukungan pihak lain. Faktor penghambatnya adalah pengurus yang aktif hanya ketua dan sekretaris, waktu untuk persiapan dan koordinasi yang sulit, tidak dilaksanakan secara rutin.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, pendidikan sadar gender, keluarga

Abstract

The aim of research is to describe: 1) the implementation of women's empowerment by gender-conscious education in Wirobrajan, 2) the impact of gender-conscious education for women (citizens studying) in Wirobrajan, 3) factors supporting and inhibiting the implementation of gender-conscious education. This research is a descriptive qualitative approach. Results of this research are: 1) education gender-conscious implemented in three stages: planning, implementation, and evaluation; 2) the impact of gender-conscious education is the attitude and willingness of citizens to learn to convey information to gender issues, concern for the problems in the environment, relationships with other people better, women's family more democratic, same opportunity in education and occupation, and understand that should be done when getting domestic violence; 3) program which is supporting factor is the commitment of the chairman is assisted by a secretary, a positive response learner, support of other parties. Inhibiting factor is the active management only chairman and secretaries, the time for preparation and coordination difficult, not carried out routinely.

Keywords: women's empowerment, gender-conscious education, family

PENDAHULUAN

Kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki kedudukan yang sama secara hukum yang telah ditetapkan di Indonesia. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpai kesulitan-kesulitan kaum perempuan dalam merealisasikan hak-haknya. Masih banyak perempuan yang mengalami keterbatasan dalam melakukan kontrol maupun menerima manfaat pembangunan di segala bidang kehidupan. Perbedaan peran sosial perempuan dan laki-laki berakibat pada perbedaan status sosial di masyarakat, di mana laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, yang kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dibentuk melalui sosial atau kultural, hampir semua masyarakat di dunia ini didominasi oleh laki-laki. Pembagian kerja tersebut mengakibatkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan ketidakadilan gender yang dapat merugikan perempuan.

Pembagian peran (kerja) antara laki-laki dan perempuan terjadi akibat perbedaan jenis kelamin yang dipergunakan di masyarakat, yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik cenderung tidak menghasilkan uang, kekuasaan, dan pengaruh (Kemenpppa, 2012: 16). Peran domestik ini diserahkan kepada perempuan, dan apabila ada laki-laki yang berperan dalam ranah domestik maka hanya bersifat membantu saja.

Peran publik merupakan peran yang dilakukan oleh laki-laki dan dapat menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh. Menurut Misbahul Munir (2010: 62) wilayah publik terdiri dari pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan, media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, agama, dan kultur didilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos (Kemenpppa, 2012: 16).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai IPG Indonesia pada tahun 2012 masih rendah dengan perolehan nilai 68,52 (Kemenpppa, 2014). Sementara IPM (Indeks Pembangunan Manusia) pada tahun 2012 adalah 73,29. Angka IPG yang lebih rendah daripada angka IPM menunjukkan bahwa tujuan untuk menciptakan persamaan dan kesetaraan gender belum sepenuhnya mampu diwujudkan. Rendahnya SDM perempuan akan mengakibatkan perempuan semakin tertinggal dan terbelakang sehingga mengalami ketidakadilan gender.

Pendidikan perempuan merupakan sebuah langkah untuk penyadaran bagi kaum perempuan. Upaya penyadaran ditempuh dengan harapan membantu perempuan sendiri menemukan jati diri dan perannya di tengah masyarakat yang terus berubah (Paulus Mujiran, 2002: 133). Melalui pendidikan, perempuan akan lebih cerdas dan bijak dalam menghadapi permasalahan hidup. Perempuan yang berpendidikan dan memiliki wawasan yang luas dapat melahirkan dan mendidik generasi berikutnya agar lebih baik.

Indeks Pembangunan Gender, merupakan indikasi dari peran gender dalam pembangunan sosial kemasyarakatan, dimana keikutsertaan gender dalam pembangunan sebagai gambaran pendugaan dimana semakin banyaknya keterlibatan gender dalam pembangunan memberikan nilai positif bagi subyek gender tersebut secara indikatif (BPPM, 2010: 30). Berdasarkan data dari BPS, nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kota Yogyakarta pada tahun 2011 mencapai 79,89 (BPPM, 2013: 5). Sementara nilai IPG (Indeks Pembangunan Gender) Kota Yogyakarta pada tahun 2011 mencapai 77,92. Adanya selisih antara IPM dan IPG tersebut menunjukkan bahwa disparitasgender dalam pembangunan manusia masih terjadi di Kota Yogyakarta.

Ketimpangan gender masih terjadi di Kota Yogyakarta dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa di antaranya adalah dalam bidang ketenagakerjaan yang terlihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2012, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki masih lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan data BPS jumlah angkatan kerja laki-laki dan perempuan secara berturut-turut adalah 109.247 jiwa dan 84.730 jiwa.

Permasalahan perempuan yang di Kelurahan Wirobrajan adalah masih banyaknya perempuan yang berperan di sektor domestik saja. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta per Desember 2014, jumlah perempuan yang bekerja mengurus rumah tangga adalah 1.199 jiwa dari 3.187 jiwa angkatan kerja perempuan. Pekerjaan mayoritas perempuan di Kelurahan Wirobrajan adalah sebagai ibu rumah tangga.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga memiliki resiko berkurangnya kegiatan produktif di sektor publik, sehingga potensi maupun minatnya kurang dapat tersalurkan. Peran perempuan dalam masyarakat juga perlu ditingkatkan agar ia dapat menjadi teladan yang baik di masyarakat melalui sumbangan pemikiran maupun berbagai kegiatan positif dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya. Peran domestik yang sangat menonjol bagi perempuan ibu rumah tangga perlu dituntut peran aktifnya, sehingga melalui pengetahuan dan pengalamannya ia dapat menjadi perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab baik kepada keluarga maupun masyarakatnya.

Di Kelurahan Wirobrajan masih ada perempuan dengan usia produktif yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah yaitu keluarga miskin, keluarga pra sejahtera, dan keluarga sejahtera tahap I. Perempuan dengan kondisi tersebut membuahkan upaya pemberdayaan.

Upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Kelurahan Wirobrajan adalah melalui Program Terpadu P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat

dan Sejahtera). Sasaran dari program ini adalah perempuan dengan kondisi seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Salah satu program yang diselenggarakan oleh kelompok P2WKSS di Kelurahan Wirobrajan adalah pendidikan sadar gender. Pendidikan sadar gender yang diselenggarakan ini bertujuan meningkatkan pemahaman perempuan akan hak-haknya sehingga diharapkan produktivitasnya juga bertambah dan mencegah adanya ketidakadilan gender. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin mengkaji tentang penyelenggaraan "Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Sadar Gender di Kelurahan Wirobrajan, Kota Yogyakarta".

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dapat memberikan deskripsi lengkap mengenai hasil dari penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari bulan Desember 2014 sampai April 2015.

Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposesampling*. *Purposesampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik dan dimiliki oleh sampel itu serta dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Nasution, 2006: 98). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus, narasumber, dan warga belajar pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan observasi awal mengenai pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sadar gender yang dilaksanakan oleh kelompok P2WKSS di Kelurahan Wirobrajan. Kemudian setelah proposal selesai dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian. Peneliti selanjutnya mengambil data atau informasi ke subyek penelitian, dan dimulailah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan disertai dengan pedoman penelitian. Pengolahan data dilakukan sejak awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data. Setelah data diolah, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012: 61) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini merupakan pedoman sederhana berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman-pedoman tersebut digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam (Sugiyono, 2012: 145). Observasi digunakan untuk mencari data tentang keadaan umum daerah penelitian dengan memperhatikan keadaan nyata dan fenomena yang ada di lapangan penelitian. Observasi dilakukan pada aspek kondisi fisik dan non fisik yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan. Kondisi fisik berupa tata letak dan ruang pelaksanaan program, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara kondisi non fisik berupa proses pembelajaran pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan.

Menurut Lexy J. Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dengan dua pihak antara pewawancara dan terwawancara untuk mendapatkan informasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada subjek penelitian. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian sehingga data tersebut dapat menggambarkan penyelenggaraan pendidikan sadar gender serta dampak dari program tersebut. Informasi yang akan digali dengan menggunakan teknik wawancara antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program.

Menurut Irawan Soehartono (2005: 70) dokumentasi dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus (*case record*) dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang nyata dan ada sehingga data yang diperoleh dapat mendukung keakuratan penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen milik kelompok P2WKSS terkait dengan penyelenggaraan pendidikan sadar gender.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Miles Huberman dalam Sugiyono (2012: 91)

menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen yang dicatat dalam catatan lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merangkum data memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data apabila masih diperlukan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari penyajian data tersebut. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran suatu objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Sadar Gender di Kelurahan Wirobrajan, Kota Yogyakarta yaitu:

Hasil

1. Penyelenggaraan Pendidikan Sadar Gender

Pendidikan sadar gender dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pendidikan sadar gender meliputi 4 kegiatan. Pertama, penentuan tema belajar yang dilakukan oleh pengurus yang disesuaikan dengan materi yang pernah disampaikan dalam PKK maupun program yang telah disiapkan oleh KPMP (Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan). Kedua, penentuan narasumber materi. Ketiga, sosialisasi program dengan cara memberitahukan agenda belajar berikutnya dan melalui undangan acara. Keempat, persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Pelaksanaan pendidikan sadar gender dilihat dari 4 hal yaitu materi pembelajaran, persiapan pembelajaran, proses dan tahapan pembelajaran, serta metode dan media pembelajaran. Materi pembelajaran dalam pendidikan sadar gender antara lain mengenai kesetaraan gender, sosialisasi undang-undang perkawinan, penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, pembinaan kelompok sadar gender, dan penyuluhan isu gender dalam keluarga. Peran pengurus sebagai pengurus dalam persiapan pembelajaran hanya sampai pada pelaksanaan teknis pembelajaran, sementara materi disiapkan sendiri oleh narasumber. Proses dan tahapan pembelajaran antara lain pembukaan, sambutan, pem-

bahasan (materi), tanya jawab, penutup. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan bantuan media pembelajaran seperti LCD *Projector*, *leaflet*, *handout* materi, dan laptop.

Evaluasi pada pendidikan sadar gender tidak dilakukan dengan tes, sehingga tingkat pemahaman setiap warga belajar tidak dapat diukur. Penyelenggara maupun narasumber hanya melakukan pengamatan melalui sesi tanya jawab. Pertemuan rutin setiap bulannya juga dimanfaatkan pengurus untuk berdiskusi bersama warga belajar melakukan refleksi. Hasil pembelajaran dari pendidikan sadar gender ini adalah bertambahnya wawasan warga belajar mengenai hak-haknya.

2. Dampak Pendidikan Sadar Gender

Pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan telah memberikan dampak bagi perempuan sebagai warga belajar. Dampak tersebut antara lain timbulnya sikap dan kemauan warga belajar untuk menyampaikan informasi mengenai isu-isu gender kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan sadar gender juga berdampak pada kehidupan sosial mereka yaitu pergaulan dengan masyarakat lebih baik. Dari segi sikap timbul kepedulian terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya, khususnya terkait dengan permasalahan gender dalam lingkup keluarga. Dampak dalam kehidupan keluarga antara lain menjadi lebih demokratis, kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan, dan menjadi tahu tindakan yang dilakukan ketika menghadapi KDRT.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan Sadar Gender

Faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan sadar gender pendidikan sadar gender antara lain komitmen ketua yang dibantu dengan sekretaris dalam menyelenggarakan program-program, semangat warga belajar yang tinggi sehingga selalu hadir dalam setiap pertemuan, serta dukungan dari pihak lain seperti KPMP, kelompok PKK Kelurahan, perangkat kelurahan. Bantuan dari pihak-pihak tersebut antara lain bantuan dana baik dari anggota maupun pemerintah, bantuan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta bantuan narasumber dari KPMP.

Pembahasan

1. Penyelenggaraan Pendidikan Sadar Gender

Pendidikan sadar gender merupakan salah satu program pendidikan nonformal. Pengelolaan program diperlukan agar program dapat berjalan secara efektif dan efisien serta memberikan dampak yang luas dalam jangka waktu yang panjang. Fungsi dari pengelolaan program atau manajemen program terdiri dari 3 fungsi pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi.

Perencanaan pendidikan sadar gender dilakukan oleh penyelenggara. Aspek-aspek yang dibahas dalam perencanaan ini yaitu jenis kegiatan, pihak-pihak yang terlibat, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, bagaimana melaksanakannya, serta persiapan sumber daya pendukung lain yang dibutuhkan. Perencanaan pendidikan sadar gender pada aspek jenis kegiatan disesuaikan dengan program dari PKK Kelurahan atau dari KPMP. Hal ini menunjukkan bahwa ide pembelajaran bersifat *topdown*, di mana jenis pembelajaran tidak datang dari kelompok namun disesuaikan dengan kebijakan dari instansi di atasnya.

Materi dalam pendidikan sadar gender disampaikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman warga belajar mengenai kesetaraan gender dan agar terhindar dari bentuk ketidakadilan gender. Komponen pembelajaran pendidikan orang dewasa menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan sadar gender. Tujuan belajar yang tampak pada materi yang disampaikan merupakan kemampuan praktis yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat dan bermanfaat langsung pada kehidupan peserta didik. Materi yang disampaikan pun sesuai dengan persyaratan kurikulum untuk pendidikan luar sekolah (termasuk pendidikan orang dewasa) yaitu bersifat sederhana, sesuai kebijakan pemerintah setempat, mengandung pengetahuan dasar dan praktis.

Menurut Rahman dalam Suprijanto (2007: 56), organisasi pelaksana bertugas untuk mengatur siapa pelaksananya, apa kegiatannya, bagaimana susunan personalianya, apa perlengkapannya, dari mana sumber dananya, dan siapa penanggung jawabnya. Kelompok P2WKSS sebagai organisasi pelaksana program telah melakukan kegiatan-kegiatan dalam persiapan pembelajaran yang semestinya dilaksanakan. Kelompok P2WKSS telah mengatur segala persiapan agar pendidikan sadar gender berjalan sesuai dengan perencanaan. Sementara muatan materi yang akan disampaikan merupakan tanggung jawab dari narasumber yang akan mengisi materi. Kerjasama antara organisasi pelaksana dan narasumber ini dapat mendukung keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan sadar gender.

Tahapan pembelajaran pendidikan sadar gender disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Menurut Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) dalam pembelajaran orang dewasa, harus menghindari hal yang muluk-muluk karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat setempat. Sehingga hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan orang dewasa yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Menurut Anisah Basleman dan Syamsu Mappa (2011: 151), strategi belajar-membelajarkan orang dewasa harus mencakup jawaban atas pertanyaan seperti metode dan alat bantu penyajian pelajaran. Komponen metode dan media yang harus ada dalam

program pendidikan luar sekolah telah terpenuhi dalam pelaksanaan pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan.

Hasil pembelajaran pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan menunjukkan bahwa program ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan gender di Kelurahan Wirobrajan. Peningkatan pengetahuan warga belajar (anggota kelompok P2WKSS Wirobrajan) tentang hak dan kewajibannya agar perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan ini akan mempengaruhi warga belajar dalam bersikap dan bertindak lebih bijaksana dalam menjalankan perannya.

2. Dampak Pendidikan Sadar Gender

Menurut Djudju Sudjana (2006: 95) dampak dapat diukur dari tiga aspek kehidupan yaitu peningkatan taraf kesejahteraan, upaya membelajarkan orang lain, dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Penyelenggaraan pendidikan sadar gender telah memberikan dampak dalam bentuk upaya membelajarkan kepada orang lain seperti menyampaikan informasi mengenai gender kepada orang lain dalam pertemuan. Dampak lainnya adalah keikutsertaan dalam kegiatan di masyarakat semakin meningkat seiring pergaulan dengan masyarakat yang lebih baik dan menambah relasi.

Penyelenggaraan pendidikan sadar gender telah berdampak dalam upaya warga belajar untuk membelajarkan kepada orang lain dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial juga meningkat. Sementara itu, dampak pada aspek peningkatan taraf kesejahteraan belum dapat diukur karena membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk dapat mewujudkannya.

Menurut Talcott Parson dalam Herien Puspitawati (2013: 3), peleburan total peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga bisa dilihat dari berbagai aspek. Beberapa diantaranya yaitu aspek pendidikan, profesi, dan pengambilan keputusan. Dampak pendidikan sadar gender bagi perempuan yang tercermin dalam keluarga adalah kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dan profesi, serta pengambilan keputusan yang dilakukan secara demokratis. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga perempuan sudah terbentuk relasi gender. Dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat adalah; jumlah perempuan yang berpendidikan tinggi bertambah banyak, jumlah perempuan yang bekerja di sektor informal dan non formal meningkat, dan ada sebagian pengurus Rt dan RW perempuan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan Sadar Gender

Komponen pembelajaran orang dewasa menurut Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) antara lain peserta didik, tujuan belajar, sumber belajar (pembimbing), kurikulum, organisasi pelaksana, kondisi masyarakat setempat, kemanfaatan langsung, dan struktur

organisasi. Semua komponen pembelajaran orang dewasa telah diterapkan dan tersedia dalam penyelenggaraan pendidikan sadar gender. Kelengkapan komponen inilah yang menjadi faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan orang dewasa. Penyelenggaraan pendidikan sadar gender di Kelurahan Wirobrajan juga mengalami hambatan akibat adanya masalah dalam beberapa komponen pembelajaran, yaitu komponen peserta didik, organisasi pelaksana, dan kurikulum.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan pendidikan sadar gender dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pendidikan sadar gender meliputi penentuan tema belajar, penentuan narasumber, sosialisasi, dan persiapan sarana prasarana. Materi yang disampaikan dalam gender antara lain (a) kesetaraan gender, (b) sosialisasi Undang-Undang Perkawinan, (c) pembinaan kelompok sadar gender, (d) penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, dan (e) penyuluhan isu gender dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan bantuan media seperti LCD *Projector*, *leaflet*, *handout* materi dan laptop. Evaluasi pendidikan sadar gender dilakukan oleh pihak internal sebagai evaluasi formatif dan pihak eksternal sebagai evaluasi sumatif.

Dampak pelaksanaan pendidikan sadar gender antara lain (a) timbulnya sikap dan kemauan warga belajar untuk menyampaikan informasi mengenai isu-isu gender kepada masyarakat yang lebih luas lagi, (b) dari segi sikap timbul kepedulian terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, khususnya terkait dengan permasalahan gender dalam lingkup keluarga, (c) dari segi kehidupan sosial, pergaulan dengan masyarakat lebih baik karena dengan mengikuti pendidikan sadar gender dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi, (d) pada kehidupan keluarga antara lain: kesempatan laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pekerjaan, dalam pengambilan keputusan menjadi lebih demokratis, perempuan menjadi tau tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi KDRT yaitu dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib

Faktor pendukung dari penyelenggaraan pendidikan sadar gender antara lain (a) komitmen dari ketua dengan dibantu sekretaris dalam menjalankan pendidikan sadar gender, (b) respon positif dari warga belajar, (c) dukungan dari pihak lain seperti KPMP, kelompok PKK kelurahan, perangkat kelurahan, dan (d) adanya dana stimulan dari pemerintah. Sementara itu faktor penghambat dari pelaksanaan pendidikan sadar gender antara

lain (a) pengurus yang aktif hanya ketua dan sekretaris, (b) waktu untuk melakukan persiapan maupun koordinasi kegiatan yang sulit diatur, dan (c) materi pendidikan sadar gender tidak diberikan secara rutin.

Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti adalah penyelenggara diharapkan dapat melakukan pembagian tanggung jawab secara merata agar seluruh pengurus dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan sadar gender. Selain itu, penyelenggara juga perlu membuat matrik kegiatan agar pelaksanaan pendidikan sadar gender lebih terjadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa.(2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.(2010).*Profil Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010*.Diunduh dari <https://www.dropbox.com> pada tanggal 12 Desember 2014 14:14.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.(2013). *Kompilasi: Data Terpilah Gender dan Anak Tahun 2013*. Diunduh dari <https://www.dropbox.com> pada tanggal 27 Desember 2014 11:54.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irawan Soehartono. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak.(2014). *Keterkaitan antara IPM, IPG, dan IDG*.Diunduh dari www.kemempna.go.id pada tanggal 27 Desember 2014 12:15.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak.(2012). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2012*. Jakarta: CV. Permata Andhika. E-Book yang diunduh dari www.kemempna.go.id pada tanggal 27 Desember 2014 12:23.
- Lexy J. Moleong.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Misbahul Munir. (2010). *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nasution.(2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paulus Mujiran. (2002). *Pernik-Pernik Pendidikan: Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah dan Penyadaran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa:dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.